
KONTRIBUSI PESANTREN DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Suddin Bani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: suddinbani@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan menggambarkan kontribusi pesantren terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren adalah suatu sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai keagamaan Islam kepada peserta didiknya melalui suatu tatanan terintegrasi antara sekolah, ibadah, dan kehidupan bermasyarakat. Pesantren mengalami pasang surut, mulai dari lembaga yang dikotomis terhadap sistem pendidikan barat hingga menjadi bagian dari pembangunan kebangsaan secara umum. Dalam tulisan ini diungkap berbagai fakta yang menyimpulkan bahwa pesantren, baik secara kelembagaan maupun secara individual memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan manusia Indonesia.

Abstract:

This article aimed to described the contribution of pesantren towards the development of educational system in Indonesia. Pesantren is a traditional system of Islamic education in Indonesia whereas emerged to strengthening Islamic religiosity values into students trough integration between learning, religiosities and community lives. Pesantren has passed on ups and down periods, started to become an institution dichotomy with western educational system to be a part of nation-building. In this article described any facts that concluded that pesantren has a major contribution to human development in Indonesia.

Kata kunci:

Prestasi Belajar, Kualifikasi Guru RA

LEMBAGA dan sistem pendidikan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan negara asing. Dan sejarahpun mencatat bahwa para ulama atau kiyai memberikan kontribusi yang cukup besar bagi bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Sebagai bukti atas peran ulama dalam memperjuangkan Indonesia sebagai Negara merdeka banyak di antara mereka yang menjadi pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia, sebutlah misalnya Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan bahwa dengan Rahmat Allah swt. bangsa Indonesia dengan ini menyatakan sesuai naskah proklamasi berikut:

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Demikian pula Pancasila yang pada sila pertama terdapat kalimat Ketuhanan yang Maha Esa. Berdasarkan kalimat pada UUD dan Pancasila tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan pada agama yang berarti negara menjamin dan melindungi rakyatnya dalam menjalankan agama para warganya.

Islam sebagai salah satu agama yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia memiliki serangkaian ajaran yang tentunya akan dioptimalkan oleh pemeluknya untuk dimanipestasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama khususnya.

Kalau sistem dipahami sebagai seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan, maka metode Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun baik dari aspek jasmani maupun rohani dengan segala unsur-unsurnya (Qutub, 1988: 27).

Sa'id Hawwa (1997: 31) dalam mengutip pendapat Hasan Al Banna mengatakan bahwa Islam adalah sebuah sistem nilai universal yang meliputi seluruh realitas hidup. Islam mencakup negara, tanah air dan pemerintahan, tata moral, hak dan keadilan, juga merupakan jihad perjuangan, seruan dakwah, keyakinan, dan ibadah.

Islam merupakan tata nilai yang sempurna, telah menata semua aspek kehidupan secara universal, dimana ada pelanggaran, maka pasti sanksi bagi yang melakukan pelanggaran, semua aturan dalam kehidupan ini telah ditetapkan oleh Allah demi kemaslahatan umatnya. Allah swt., telah berfirman dalam QS al-Nahal/16: 89.

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta Rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Kemenag, 2012: 337).

Lembaga pendidikan tradisional pesantren telah berdiri di pelosok negeri ini jauh sebelum Indonesia merdeka yang didirikan oleh para ulama. Selain sebagai tempat belajar agama Islam juga oleh para ulama juga dijadikan sebagai basis perjuangan umat bahkan untuk menentang penjajahan sebagai tempat untuk mengkader pejuang-pejuang bangsa, hal ini dapat dibuktikan

dengan penetapan beberapa ulama sebagai pahlawan perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa terutama dari kalangan santri membentuk karakter bangsa ini berbasis di pesantren. Para ulama yang telah kembali dari menuntut ilmu khususnya ke Timur Tengah yang dibantu oleh ulama lain dengan secara ikhlas tanpa bantuan dari pihak pemerintah sekalipun mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren di pelosok desa. Di tempat inilah mereka membentuk karakter generasi yang cerdas, berkhilaf dengan semangat juang untuk lepas dari penjajahan asing. Meskipun tujuan utama pendirian pesantren untuk mengajarkan agama Islam kepada generasi bangsa, tetapi juga tempat membangkitkan semangat kebangsaan dan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

Para sejarawan dan peneliti sejarah sampai hari ini menerima fakta bahwa di Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia di mana terdapat dua jenis lembaga pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama yang dikelola oleh dua kementerian yang berbeda pula, tetapi demikian tetap tidak saling tumpang tindih. Di antara yang dua lembaga pendidikan ini pesantren atau madrasah diorganisir oleh kementerian agama sedangkan yang berlabel sekolah dikelola oleh kementerian pendidikan nasional, meskipun dalam hal-hal tertentu lembaga pendidikan yang dikelola oleh kementerian agama juga merupakan bagian dari kementerian pendidikan nasional, hal terbukti denganikutnya lembaga pendidikan dibawa naungan kementerian agama ujian nasional yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan nasional. Dengan kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pesantren atau madrasah merupakan sub sistem pendidikan nasional.

Sejarah tentang masuknya Islam ke Indonesia dengan terlepasnya bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing umur pesantren masih lebih dari masa kemerdekaan tersebut. Dengan demikian, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menjadi pusat belajar anak-anak Indonesia sebelum terbentuknya lembaga yang mengelola pendidikan di Indonesia meskipun kemudian kementerian yang mengelola lembaga pendidikan telah beberapa kali mengalami perubahan nama: DEPDIKNAS, DEPDIKBUD, KEMENDIKNAS dan terakhir menjadi KEMENDIKBUD dan KEMENDIKTI. Kementerian ini ditunjuk oleh pemerintah sebagai kementerian pendidikan yang diberi kewenangan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pengelolaan pendidikan. Selain Kementerian Pendidikan, kementerian lain seperti Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri juga mengelola lembaga pendidikan tertentu seperti pesantren dan madrasah oleh Kementerian Agama dan sekolah-sekolah dinas oleh Kementerian Dalam Negeri.

Pesantren sebagai Subsistem Pendidikan Nasional

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan nasional, pesantren dapat disebut sebagai sub sistem pendidikan nasional, karena merupakan salah komponen yang menyelenggarakan pendidikan secara nasional. Pada masa penjajahan bangsa lain terhadap bangsa Indonesia bahkan hingga awal-awal kemerdekaan perhatian pemerintah terhadap pesantren masih setengah hati bahkan cenderung tidak mendapat perhatian yang dari pihak pemerintah.

Menurut Masykur (2010: 158), iklim politik nasional di era 1990-an menjadi tonggak kemajuan para intelektual pesantren untuk lebih banyak berperan di bidang pengembangan ekonomi dan politik. Munculnya santri menengah menjadi indikator penting untuk mengukur peran sosial-politik santri. Kemunculan organisasi berbasis Islam seperti Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) dan terbentuknya bank-bank syari'ah menjadi tolak ukur kiprah kalangan santri. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di pedesaan bahkan dalam perkembangannya beberapa daerah telah berdiri pesantren bukan lagi di pedesaan, tetapi di daerah kota. Itu artinya, dalam dinamikanya pesantren bukan hanya milik masyarakat desa, tetapi sudah merambah ke masyarakat perkotaan dan sedikit banyak ikut mempengaruhi perkembangan masyarakat kota itu.

Tradisi pesantren yang oleh Dhofier (2009: 125) disebut sebagai penerus tradisi peradaban melayu nusantara memiliki dasar pandangan keagamaan yang sudah dipadukan dengan modernitas. Dari pandangan seorang peneliti awal dalam kajian tentang pesantren di Indonesia ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren pada awalnya bermula dari ide brilliant para kiyai dan didirikan di pelosok desa, tetapi bukan berarti pesantren tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan dan komoderenan yang semakin berkembang. Perubahan yang dalam istilah para pengkaji dan peneliti pesantren disebut sebagai bentuk pembaruan di kalangan pesantren.

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, tidak semua pesantren bersedia melakukan pembaruan sebagai upaya untuk menindak lanjuti dan mengikuti dinamika perubahan dunia pendidikan yang semakin berkembang dengan pesatnya. Terdapat pesantren yang secara demonstratif melakukan pembaruan itu, namun tidak sedikit pesantren yang berubah secara setengah-setengah bahkan tetap bertahan dengan model tradisi lama sebagai ciri khas pesantren pada awal berdirinya. Pesantren dalam kategor yang disebut terakhir ini yang dikenal dengan pesantren tradisional atau pesantren *salafiy*.

Keadaan pesantren kini telah mengalami perkembangan melampaui perkembangan sebelumnya. Ketika periode awal, kiyai di pulau Jawa cenderung memilih mendirikan pesantren di wilayah pedesaan untuk menghindari perlawanan langsung dengan pemerintah kolonial. Memasuki periode awal kemerdekaan, lembaga pendidikan ini masih mempertahankan tradisi dekat dengan penduduk desa itu sehingga tidak mendapat perhatian yang baik pemerintah pusat. Memasuki era 1990-an, pemerintah mulai melirik dunia pesantren dan sebaliknya, pihak pesantren meresponnya dengan melakukan pembaharuan baik aspek kurikulum, pembelajaran sampai kepada manajemen pengelolaan pesantren dari sistem kekeluargaan atau keluarga ke sistem yayasan.

Catatan menarik bagi lembaga pesantren yang ada di Indonesia jelas berbeda dengan lembaga pendidikan Islam di Negara Islam lainnya seperti Turki. Azra (2012: 118) menjelaskan bahwa pembaharuan sistem pendidikan di Timur Tengah misalnya Turki Usmani, pada mulanya tidak menjadikan *medresse* atau madrasah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam sehingga tidak menjadi sasaran pembaharuan. Pada masa Turki Usmani, pembentukan sekolah baru disesuaikan sistem pendidikan Eropa yang ditujukan untuk kepentingan reformasi militer dan birokrasi. Pembaharu seperti Sultan Mahmud II melakukan pembaharuan pendidikan dengan mengenalkan sekolah *Rusydiyah* yang sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Penjelasan Azra ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Timur Tengah itu jelas sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia. Tidak didapatkan informasi bahwa apakah lembaga pendidikan madrasah yang di Turki yang bernama *medresse* tidak melakukan pembaharuan dan pembaharuan hanya diperuntukkan bagi sekolah baru tersebut. Berbeda dengan di Indonesia, lembaga pendidikan tradisional pesantren dengan secara terbuka menerima dan melakukan pembaharuan sistem sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Tidak sampai di situ, bahkan sebagian pesantren telah mendirikan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren sendiri yang mengadopsi sistem pendidikan umum seperti SMA, SMK tanpa meninggalkan tradisinya seperti pengajian atau materi belajar bersumber pada kitab kuning yang merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya.

Kontribusi Pesantren terhadap Sistem Pendidikan Nasional

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa umur lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren jauh lebih tua dari usia kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan pejajahan asing.

Ada beberapa versi tentang awal berdirinya lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut. Ada teori yang mengatakan bahwa pesantren pertama kali

didirikan pada tahun 1062 dan versi lain mengatakan telah berdiri sejak awal-awal masuknya Islam ke nusantara. Terlepas dari perbedaan tersebut, yang pasti jauh sebelum Indonesia merdeka pesantren telah terlebih dahulu berdiri di nusantara. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut dikemukakan beberapa kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Dalam catatan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, jelas bahwa tidak sedikit kalangan pesantren yang pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia sebutlah misalnya: para Walisongo, K. H. Ahmad Dahlan, K. H. Hasyim Asyari, K. H. Nawawi al-Bantani, K. H. Mahfudz al Turmuzi, dll (Mas'ud, 2006: 109). Mereka adalah tokoh pesantren yang merupakan ulama sekaligus pejuang bangsa yang memiliki ilmu mendalam dalam bidang agama dan akhlak yang terpuji. Dari mereka terbentuk pribadi-pribadi dengan karakter yang luar biasa dengan jiwa perjuangan dan pengorbanan tinggi demi bangsa yang dicintainya. Dari tangan mereka pula lahir ulama-ulama generasi pelanjut yang bukan hanya sebagai muballig, tetapi juga sebagai pendidik ulung bagi generasi bangsa ini.
- b. Memperhatikan pesantren sejak awal berdirinya memang berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah. Dalam pesantren, semua warga tinggal dalam satu wilayah dengan gaya hidup sederhana, dipraktikkan mulai dari kyai, pembina, guru, pengelola kebutuhan sehari-hari dan santri. Oleh para peneliti disebutkan bahwa dalam pesantren, beberapa elemen yang harus ada di dalam pesantren adalah asrama, kiyai, masjid/mushalla/surau, santri, ruang belajar, dan sarana pendukung lain. Dalam beberapa tahun terakhir salah satu elemen pesantren berupa mushalla juga telah terdapat pada hampir semua sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bagi pesantren sendiri, mushallah selain tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar menghafal al-Qur'ân, latihan pidato, pembentukan karakter santri dan lain-lain. Mushallah bagi sekolah-sekolah itu juga dijadikan tempat selain untuk melaksanakan ibadah shalat, juga untuk membentuk karakter peserta didik. Inovasi seperti ini menunjukkan, elemen belajar pesantren sudah menjadi model bagi penyelenggaraan pendidikan umum.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2007: 388) terhadap pemikiran tokoh pesantren K. H. Sahal yang menerapkan konsep fikih sosial di Pesantren Maslakul Huda. Penelitiannya menyimpulkan bahwa pesantren mampu mengangkat harkat ekonomi santri dan warga masyarakat di sekitar pesantren. Zubaedi mencatat, ketika kemiskinan masih menjadi beban bangsa, sepantasnya umat Islam dan pesantren mengembangkan etos sosial sebagaimana dilakukan oleh komunitas di pesantren Maslakul Huda,

pesantren yang dipimpin sang kyai. Apa yang dilakukan pesantren itu menunjukkan bahwa pesantren telah memberi contoh nyata terhadap masyarakat bagaimana potensi dan jiwa entrepreneurship/kewirausahaan masyarakat perlu dibina dan dikembangkan sehingga kemandirian tertanam pada diri mereka. Dan hal inilah yang digalakkan sekolah dan perguruan tinggi sehingga mata kuliah entrepreneurship menjadi mata kuliah wajib di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta. Apa yang dikembangkan di pesantren Maslakul Huda merupakan penjabaran dari ajaran fikih ulama yang dikaji oleh para ulama di pesantren. Dengan demikian, pesantren telah memberi kontribusi terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan Gus Dur dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa pesantren telah berkembang menjadi salah satu dari sangat sedikit lembaga pendidikan terkemuka yang secara aktif terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan kaum miskin di Indonesia (Wahid, 2007: 253).

- d. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa umumnya pesantren berada di daerah pedesaan atau pelosok desa. Artinya pesantren sejak awal telah berpartisipasi membantu pemerintah mencerdaskan anak bangsa hingga pelosok negeri. Fakta ini juga menunjukkan bahwa pesantren telah terlebih dahulu berdiri di desa-desa sebelum sekolah pemerintah. Pesantren telah membuka jalan bagi daerah yang sebelumnya terisolasi menjadi daerah terbuka dan dikunjungi karena lembaga pendidikan ini. Beberapa pesantren bahkan telah mendapat penghargaan kalpataru sebagai bukti bahwa pesantren berkontribusi bagi pelestarian lingkungan hidup (Burhanuddin, 2006: 210-220).
- e. Dari aspek politik, meskipun pesantren cita-cita awal pendiriannya murni untuk mendidik generasi muda, terutama pengetahuan agama, namun dalam perkembangannya mengalami dinamika yang sangat bervariasi. Sebagai hasil dari dinamika tersebut beberapa alumni pesantren setelah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menggeluti berbagai profesi, mulai dari ulama, guru, pengusaha, polisi, militer, diplomat, sastrawan, penulis, bahkan politisi. Tercatat dalam sejarah perjalanan bangsa ini, beberapa alumni pesantren terjun ke dunia politik dan menjadi tokoh penting, misalnya Hidayat Nurwahid yang pernah menjabat ketua MPR. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang menjadi basis aktifitas politiknya kadernya memang kebanyakan adalah luaran pesantren, atau paling tidak adalah pecinta pesantren (Linrung, 2014).
- f. Pesantren dalam menyikapi dinamika perkembangan di dunia luar sangat responsif, terbuka dan inklusif. Pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang eksklusif, meskipun tetap mempertahankan kajian kitab-kitab kuning. Beberapa pesantren telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam

kurikulumnya, bahkan beberapa pesantren diantaranya telah membuka sekolah kejuruan seperti SMK demikian juga SMA dengan tetap mempertahankan tradisinya. Berkaitan dengan itu, Steenbrink (1994: 223-229) menyebut fenomena keterbukaan pesantren sebagai penolakan teoritis terhadap adanya perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum sejak awal sudah digalakkan oleh para pendiri pesantren di tanah air. Selain organisasi Muhammadiyah yang menyebut diri sebagai gerakan pembaharuan, K. H. Wahid Hasyim, cucu pendiri organisasi Islam Nahdhatul Ulama (NU) yang tipikal dengan simbol-simbol tradisional sebagaimana dikutip oleh Aboebakar Atjeh yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink, adalah pribadi dengan semangat keterbukaan seperti kaum modernis. Wahid Hasyim muda kepada murid-murid sekolah Nizamiah di Tebuireng menyatakan “mudah-mudahan kamu sekalian di masa yang akan datang menjadi calon kyai intelek, yang dapat mengangkat derajat golonganmu. Dari apa yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pesantren menjadi mediator dalam pendidikan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

- g. Pendidikan multikultural, merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan di pesantren yang memberi kontribusi besar terhadap pendidikan nasional. Pesantren memperkenalkan bentuk multikultural ke dalam kurikulum pesantren sehingga sejak awal para santri telah mengenal adanya keragaman dan perbedaan dalam kehidupan. Aly (2011: 110) menyimpulkan bahwa dunia pesantren telah mengenal dan mempraktekkan pendidikan multikultural yang menghargai prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Di pesantren tertentu kajian terhadap perbedaan pendapat ulama didiskusikan bahkan diperdebatkan. Ada pula mata pelajaran bahasa asing. Santri datang dari berbagai macam suku, daerah dan budaya yang berbeda. Perbedaan yang dengan sendirinya membentuk inkulturasi antar berbagai perbedaan. Menurut Ekstrand kompetensi pendidikan kultural sebagaimana dikutip oleh Aly menghasilkan tiga hal, yaitu: sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*). Apa yang dikemukakan oleh Ekstrand tersebut nyata di kalangan santri. Interaksi dalam pesantren membentuk sikap yang sangat baik, etika bergaul -bahkan ada budaya mencium tangan kiyai- yang menurut hemat penulis, adalah satu cara menghargai seorang ulama dan sekaligus sebagai cara pembentukan sikap santun kepada orang yang lebih tua, pintar dan lain sebagainya. Pengetahuan tentunya sudah hal sangat mutlak, karena itulah tujuan para santri datang ke pesantren. Mereka mempelajari berbagai macam ilmu mulai ilmu agama yang sudah sekian macam ditambah lagi

pengetahuan umum seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial dan eksakta. Dan ada pembelajaran dengan berbagai macam metode seperti khalaqah, sorogan, dan bandongan. Dengan demikian, pendidikan multikultural sudah terjadi di pesantren sejak dari awal berdirinya. Bangsa kita adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan dihubungkan oleh ribuan pulau sehingga pendidikan multikultural sangat dibutuhkan demi keutuhan negara kesatuan. Konsep yang menjadi agenda penting pemerintah agar semua komponen bangsa memahami berbagai macam perbedaan dan tetap berada dalam kerangka NKRI.

Apa yang digambarkan di atas merupakan cita-cita pesantren dan tentunya sekaligus cita-cita pendidikan Islam yaitu terciptanya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sebab hakekat tujuan manusia yang sesungguhnya yaitu manusia paripurna. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani (Hasbullah, 2008: 143). Dalam bahasa lain Sayyid Qutub dalam bukunya Sistem Pendidikan Islam terjemahan Salman Harun mengatakan manusia yang diinginkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik dan manusia pengabdian, bisa dicontoh tingkah lakunya menjadi model terbaik untuk diikuti (Harun, 1998: 398), yang dalam bahasa Sudarwan Danim agenda pendidikan sebagai proses pemanusiaan (Danim, 2006: 4). Dengan kata tugas pendidikan adalah untuk memuliakan manusia sesuai kedudukannya yang dalam bahasa Alquran *fii ahsani taqwim* yaitu makhluk yang paling sempurna penciptaannya dari semua ciptaan Allah swt. Apa yang digambarkan di atas hal itulah yang dilakukan di pesantren dan sangat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Uraian di atas hanya merupakan sekelumit kontribusi pesantren terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, masih banyak hal-hal lain yang penulis tidak sempat uraikan dalam tulisan ini yang pesantren lakukan demi mencetak generasi muda yang cerdas, beriman. Berbudaya dan berkarakter.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan beberapa hal terkait dengan kontribusi terhadap system pendidikan nasional, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia karena seumur dengan datangnya agama Islam ke nusantara. Pesantren adalah basis perjuangan umat Islam dalam mengajarkan agama kepada masyarakat juga

sekaligus basis perjuangan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pesantren telah menanamkan bibit pendidikan kepada generasi bangsa yang berbasis di pedesaan. Pesantren mengajarkan kepada santri tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan, perbedaan baik pendapat, suka, ras, agama, dan lain sebagainya. Pesantren telah mengajarkan etika kepada santrinya sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, maka pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan nasional untuk memanusiakan manusia sekaligus memuliakan manusia agar kembali ke kodratnya yang sebenarnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan paling mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Kultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Burhanuddin, Jajat (penyunting). *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)*. Jakarta: Nawesa Press, 2009.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Cet.II. Bandung: Alma'arif, 1998.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Hawwa, Sa'id. "Tarbiyatuna Al-Ruhiyah", terj. Khairul Rafie'. *Jalan Ruhani*. Cet. V. Bandung: Mizan, 1997.
- Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: 2012), h. 377.
- Linrung, Tamsil. *Politik untuk Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara (Jejak Intelektual Arsitek Pesantren)*. Jakarta: Kencana; 2006.
- Masykur, Anis. *Modernisasi Pesantren*. Depok: Bornea Pustaka, 2010.
- Qutub, Muhammad. "Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah", terj. Salman Harun. *Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II. Bandung: Alma'arif, 1988.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Cet. II. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Cet.II, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.